

Intisari

Setidaknya ada dua alasan mengapa dialog berbasis teologi tidak populer saat ini. Pertama, kecenderungan menggunakan paradigma modern dalam melakukan dialog antaragama, yang menghindari diskusi teologis. Kedua, dialog berbasis teologi dianggap terlalu eksklusif karena sering kali hanya dilakukan oleh para ahli teologi sehingga mengecualikan kelompok akar rumput. Tesis ini berfokus pada peran Scriptural Reasoning (SR) sebagai model dialog antaragama, dengan melibatkan peserta yang lebih luas dari berbagai tradisi keagamaan. Hal ini didasarkan pada studi kasus terhadap Young Interfaith Peace Community (YIPC), sebuah komunitas pemuda lintas agama di Indonesia yang menerapkan SR sebagai model dialog antaragama. Dalam pelaksanaannya, saya telah melakukan beberapa observasi dan wawancara dengan orang-orang kunci di YIPC serta beberapa peserta dari SR.

Penelitian saya menemukan bahwa, sebagai model dialog antaragama, SR menjembatani kecenderungan untuk secara ketat kembali pada kitab suci di satu sisi, dan tetap menggarisbawahi pentingnya keadilan dan kesetaraan di sisi lain. Meskipun SR pada awalnya merupakan praktik akademik, prinsip SR, yang membuat SR bisa disesuaikan dengan kebutuhan peserta, memungkinkan SR juga bisa melibatkan peserta dari akar rumput. Selain itu, SR memiliki beberapa potensi lain, antara lain: mencapai bentuk dialog yang holistik, melibatkan pandangan konservatif dalam dialog antaragama, membangun perdamaian positif melalui dialog berbasis teologi, dan menyuarakan keprihatinan akar rumput. Saya berpendapat bahwa SR dapat digunakan sebagai model dialog antaragama alternatif di Indonesia, yang menempatkan dialog berbasis teologis pada tempat yang penting, tetapi juga dapat diterapkan di tingkat akar rumput, terutama di kalangan pemuda.

Abstract

There are at least two reasons why theological-based dialogue is not popular today. First, the tendency to use the modern paradigm in conducting interreligious dialogue, which avoids theological discussions. Second, theological-based dialogue is considered too exclusive because it often is conducted by experts in theology and therefore excluding lay people. This thesis focuses on the role of Scriptural Reasoning (SR) as a model of interreligious dialogue, which includes wider participants and various religious traditions. It is based on a case study on Young Interfaith Peace Community (YIPC), an interfaith youth community in Indonesia that applies SR as a model for interreligious dialogue. In so doing, I have conducted some observations and interviews with key people at YIPC as well as some participants of their various programs.

My research finds that, as an interreligious dialogue model, SR bridges the tendencies to strictly return to scriptures on the one hand, and to underline the importance of justice and equality on the other hand. Even though SR was originally an academic practice, its principle, which could be adapted to the needs of the participants, enables the inclusion of grassroots participants. Moreover, SR has several other potentials, which include: achieving the holistic form of dialogue, engaging conservative views in interreligious dialogue, building positive peace through theological-based dialogue, and voicing the grassroots concerns. I argue that SR could be employed as an alternative interreligious dialogue model in Indonesia, which gives theological-based dialogue an important place, but which could also be implemented at the grassroots level, especially among youth.

Keywords: interreligious dialogue, theological-based dialogue, grassroots level.